

BAB IV

PENUTUP

IV.1 Kesimpulan

Laut Tiongkok Selatan secara geografis dikelilingi oleh sepuluh negara pantai yaitu RRC, Taiwan, Vietnam, Kamboja, Thailand, Malaysia, Singapura, Indonesia, Brunai Darussalam dan Filipina. Kawasan ini secara rinci letaknya berbatasan dengan Tiongkok dan Taiwan disebelah Utara, di sebelah Barat ke arah Selatan berbatasan dengan Vietnam, Kamboja, Muangthai dan Malaysia Barat, di sebelah Timur berbatasan dengan Filiina, dan di sebelah Selatan berbatasan dengan Indonesia dan Malaysia Timur. Secara keseluruhan Laut Tiongkok Selatan mempunyai panjang 35220,6 km (1.901 mil laut), lebarnya 740,8 km (400 mil laut) dengan total wilyah 1.770.808 km persegi (956.160 mil laut peregi) (Ras, 2001, hlm.44). Laut Tiongkok Selatan juga merupakan salah satu laut marjinal terbesar di dunia. Letak geografis yang sangat luas inilah yang menyebabkan beberapa negara merasa ikut memiliki hak atas perairan dan kepulauan tersebut. Serta ditambah lagi dengan adanya pedoman aturan ZEE (Zona Ekonomi Eksklusif) 200 mil, dimana semua negara yang berbatasan dengan Laut Tiongkok Selatan memiliki batas berdasarkan ZEE yang saling tumpang tindih sehingga menimbulkan masalah penentuan batas dan klaim wilayah.

Selain wilayah tersebut terdapat pula karang Scarborough yang menjadi sengketa antara Tiongkok dan Filipina. Karang Scarborough, merupakan salah satu karang yang terletak pada 124 mil kearah laut dari kota Masinloc di provinsi Zambales di Utara Luzon, tepat di dalam zona ekonomi eksklusif 200 mil Filipina dan lebih dari 1200 km dari Tiongkok. Karang Scarborough menjadi wilayah persengketaan antara Tiongkok dan Filipina disebabkan karena disekitar karang tersebut terdapat beraneka macam hewan-hewan laut dan juga keanekaragaman terumbu karang, selain itu wilayah tersebut menjadi jalur pelayaran utama penghubung antara Asia dan Eropa. Dalam beberapa tahun terakhir, ketegangan antara Tiongkok dan Filipina menajam, menyusul adanya peningkatan aktivitas maritim Tiongkok di wilayah tersebut. Tiongkok dan Filipina masing-masing

menyatakan kepemilikan wilayah tersebut. Sehingga beberapa kali terjadi tindakan konfrontasi di wilayah tersebut.

Dalam menghadapi kekuatan militer Tiongkok yang begitu besar dibandingkan dengan kekuatan militer yang dimiliki oleh Filipina. Filipina kemudian menggandeng Amerika untuk membantu kekuatannya. Dengan memperkuat kerjasama pertahanan yang telah berlangsung dari tahun 1951 sampai sekarang. Adanya penandatanganan kembali perjanjian *MUTUAL LOGISTICS SUPPORT AGREEMENT* pada tahun 2012 yang memberi jembatan terbukanya teluk Subic bagi sekutu, dan adanya pertemuan *Two Plus Two* pada bulan April semakin mematangkan pembukaan teluk Subic tersebut.

Kerjasama yang dilakukan oleh Amerika dan Filipina tidak hanya sekedar dengan pembukaan teluk tersebut, namun sepanjang tahun 2012 kegiatan kerjasama pertahanan sangat aktif dilakukan. Latihan bersama yang dilakukan oleh Amerika dan Filipina berlangsung di Pulau Palawan, di barat daya Filipina, 25 April 2012. Lokasinya tidak jauh dari Karang Scarborough, Latihan bersama yang dilakukan menggunakan skenario “menyerang suatu pulau musuh”. Latihan perang bersama antara Amerika Serikat dan Filipina berlangsung selama 11 hari di sekitar Kepulauan Palawan, sebelah barat Filipina. Dalam latihan militer itu, Amerika Serikat mengerahkan dua kapal perusak yang dilengkapi peluru kendali laut ke laut, satu kapal penyelamat dan 800 personil Angkatan Laut. Amerika Serikat juga menempatkan beberapa kapal selamnya untuk berpatroli di perairan Filipina. Selain melakukan latihan perang bersama, armada dari Pangkalan Militer Angkatan Laut ke-7 (*7th fleet*) Amerika Serikat di Pasifik juga terus dipersiapkan untuk bersiaga di sekitar kawasan Kepulauan Spratly.

Beberapa kapal tempur, seperti USS Chung Hoon dan USS Howard telah bersiaga di Puerto Princess, Kepulauan Palawan. Kapal induk seperti USS Independence dan USS George Washington, juga telah ditempatkan di pantai barat Filipina. Selain itu, Amerika Serikat telah mengirimkan pesawat tempur F-22 Raptor, pesawat transport jenis C-17, serta USS

Adanya kegiatan inilah yang dianggap Tiongkok dapat mengundang Konfrontasi militer antara Filipina dan Tiongkok. Karena adanya peningkatan ancaman yang dirasakan oleh Tiongkok dengan adanya kegiatan dan pengiriman logistik militer yang dilakukan oleh Amerika dan Filipina.

Untuk mempersiapkan diri, Tiongkok kemudian meningkatkan kekuatan militernya. Dengan melakukan uji coba kapal induk di Laut Tiongkok Selatan. Kapal induk Liaoningini telah mampu meluncurkan jet tempur J-15 shark jet fighter melalui landasan yang ada di kapal tersebut. Kapten Zhang Zhengmengatakan, ini adalah kali pertamasejak *Aircraft carrier* itu ditugaskan oleh angkatan laut Tiongkok-PLAN tahun 2012.

Adanya peningkatan kekuatan militer Filipina yang dibantu dengan Amerika dan peningkatan kekuatan militer Tiongkok yang dilakukan secara mandiri. Dapat menimbulkan konflik yang semakin besar atau perang dapat terjadi, apabila kedua negara masih tetap bersikukuh terhadap sengketa yang ada di karang Scarborough. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dampak yang diberikan akibat adanya kerjasama pertahanan yang dilakukan oleh Amerika dan Filipina menimbulkan dampak negatif. Adanya kerjasama tersebut menyebabkan adanya peningkatan kekuatan militer Filipina yang mengakibatkan adanya kemungkinan terjadinya konfrontasi militer secara langsung.

Filipina telah melakukan beberapa upaya untuk menyelesaikan konflik sengketa yang terjadi dengan Tiongkok. Filipina melakukan diplomasi bilateral dengan Tiongkok. Namun diplomasi tersebut belum mendapatkan hasil. Tiongkok bersikeras tetap mengklaim wilayah sengketa adalah miliknya. Sehingga upaya selanjutnya adalah Filipina membawa sengketa tersebut ke pengadilan ITLOS pada tahun 2013 dengan landasan adanya pelanggaran UNCLOS yang dilakukan oleh Tiongkok. Namun untuk mendapatkan keputusan diperlukan waktu tiga sampai empat Tahun mendatang. Selain itu, adanya sikap Tiongkok yang menolak untuk mengikuti proses arbitrase semakin membuat sulitnya ditemukan penyelesaian terhadap sengketa tersebut.

Perlu diketahui bahwa sengketa ini belum selesai sampai tahun 2015. Adanya sikap keras yang dilakukan oleh kedua negara yang melakukan sengketa menyebabkan sulitnya ditemukan kesepakatan bersama. Selain itu adanya

kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh kedua negara untuk mempertahankan klaim masing-masing semakin membuat sengketa semakin sulit untuk diselesaikan. Adanya peningkatan kekuatan yang dilakukan oleh dua negara yang bersengketa dapat menimbulkan konflik yang lebih besar atau bahkan dapat terjadi perang.

Sehingga penelitian tentang Sengketa yang terjadi antara Filipina dan Tiongkok di karang Scarborough masih dapat dilanjutkan oleh peneliti-peneliti mendatang. Untuk mengetahui upaya apakah yang digunakan oleh Filipina atau Tiongkok ditahun yang akan mendatang untuk menyelesaikan persengketaan.

